

## ANALISIS PEMAKAIAN *KANDOUSHI ODOROKI* DAN *IGAIKAN* DALAM *DORAMA Q10* (キュート) EPISODE 1-4 (SUATU KAJIAN PRAGMATIK)

I.K.D.Weda<sup>1</sup>, K.E.K.Adnyani<sup>2</sup>, I.K. Antartika<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

e-mail: [wedanigokasei@gmail.com](mailto:wedanigokasei@gmail.com)

[krishna.adnyani@undiksha.ac.id](mailto:krishna.adnyani@undiksha.ac.id) [antartika.kadek@undiksha.ac.id](mailto:antartika.kadek@undiksha.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bentuk *kandoushi odoroki* dan *igaikan* yang terdapat pada *dorama Q10* (キュート) episode 1-4, (2) mengetahui penggunaan serta realisasi bunyi *kandoushi odoroki* dan *igaikan* berdasarkan konteks situasi penutur pada *dorama Q10* (キュート) Episode 1-4. Subjek penelitian ini adalah penutur dalam *dorama* yang menggunakan tuturan *kandoushi odoroki* dan *igaikan*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu menyimak dan mencatat. Data dianalisis dengan menggunakan metode padan referensial dan metode padan pragmatis dengan menggunakan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dan teknik hubung banding menyamakan sebagai teknik lanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) *kandoushi odoroki* dengan dasar terkejut karena mendengar sesuatu memiliki bentukへっ(he), はっ(hah), えー(eee), はー(haaa). Dasar terkejut karena melihat sesuatu atau seseorang memiliki bentuk あれ(are), はっ(hah), あっ(a), おー(ooo), えっ(e), ほー(hoo), うわー(uwaaa), えー(eee), はー(haaa), あー(aaa), ひゃー(hyaaa). Dasar terkejut karena dugaan diri sendiri memiliki bentuk はー(haaa) dan *kandoushi igaikan* dengan dasar terkejut karena diluar dugaan memiliki bentuk へー(heee). (2) penggunaan *kandoushi odoroki* yang memiliki dasar terkejut karena melihat, mendengar atau merasakan suatu hal, dipengaruhi oleh kesan yang dirasakan penutur. Sedangkan penggunaan *kandoushi igaikan* memiliki dasar terkejut karena diluar dugaan memiliki kesan terkejut dugaan awal penutur berbeda dengan kenyataan yang terjadi. Pengucapan *kandoushi odoroki* memiliki intonasi yang berbeda-beda sesuai dengan situasi serta kesan keterkejutan yang dialami oleh penutur. Sedangkan pengucapan *kandoushi igaikan* memiliki intonasi yang semakin tinggi dibagian akhir pengucapan.

Kata kunci : *Kandoushi odoroki* dan *igaikan*, penggunaan dan realisasi bunyi *kandoushi odoroki* dan *igaikan*

### 要旨

本論の目的は、(1) ドラマ『Q10 (キュート)』第1話～第4話で使用された驚嘆及び意外感を表す感動詞の形態、(2) 当ドラマの出演者によって、それらの感動詞がどのように発音表現されているかを明らかにすることである。対象は、感動詞を表現する当ドラマの出演者である。データは、視聴及び記述により収集し、それを発話行為法を基本、関連比較法を二次的に使用し、参照及び語用論により分析したものである。結果は次の通りである。(1) 驚嘆を表す感動詞には、へっ、はっ、えー、はーが認められた。また、事柄や人物により、あれ、はっ、あっ、おー、えっ、ほー、うわー、えー、はー、あー、ひゃーが使用される。自己疑念による驚嘆は、はーが表現され、意外感を表す感動詞は予想を覆された時の驚きと共に、へーが使用されている。(2) 驚嘆の感動詞は、発話者の思考を裏切る場合に表現される。一方、意外感を表す感動詞では、発話者の想定外のことが起こった場合に表現される。また、驚嘆の感動詞が使用される表現では、発話者が遭遇する場面、驚きの度合いにより、イントネーションが変化する。意外感の感動詞では、発話の語尾が上がる発音になる。

キーワード : 驚嘆及び意外感を表す感動詞の形態、使用と発音、驚嘆及び意外感を表す感動詞

## PENDAHULUAN

Dalam bahasa Jepang, interjeksi termasuk ke dalam salah satu bagian dari klasifikasi kelas kata bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang, interjeksi disebut dengan *kandoushi*. Ketika berkomunikasi orang Jepang kerap menggunakan *kandoushi* baik dalam berkomunikasi secara lisan maupun secara tertulis. *Kandoushi* digunakan dalam bahasa lisan atau bahasa tulis yang berbentuk percakapan, namun *kandoushi* jarang digunakan secara tertulis, karena *kandoushi* adalah kata yang mengungkapkan rasa hati manusia, sehingga pada umumnya interjeksi lebih bersifat tidak formal. Bila *kandoushi* tersebut dituangkan ke dalam sebuah tulisan akan berpengaruh pada sulitnya untuk membaca situasi yang dimaksudkan pada tulisan tersebut. Kita hanya akan dapat menafsirkan situasi yang digambarkan pada tulisan tersebut, sehingga ada kemungkinan terdapat kesalahan saat menggunakan *kandoushi* pada tulisan yang dimaksudkan.

*Kandoushi* merupakan kelas kata yang sangat dipengaruhi oleh situasi penuturnya. Karena *kandoushi* merupakan kata yang mewakili perasaan penuturnya, sehingga beda situasi atau perasaan yang dialami oleh penutur, beda pula *kandoushi* yang dipergunakan. Berikut ini merupakan ilustrasi dari penggunaan *kandoushi* :

1. うわ、大変だったんですね。  
Ua, taihen dattane.

Wah, parah juga ya.

Kata yang bergaris bawah merupakan *kandoushi* yang mengungkapkan perasaan terkejut. Makna yang terdapat pada kata うわ “ua” tersebut merupakan *kandoushi* yang mengungkapkan makna terkejut. Makna tersebut diperkuat dengan pernyataan yang mengikuti setelah *kandoushi* yaitu 大変だったんですね “*taihen dattan desune*” yang artinya “parah juga ya”, pernyataan inilah yang memberikan penegasan makna bahwa sesuatu yang buruk telah terjadi. Sehingga penutur mengungkapkan perasaan hatinya melalui *kandoushi* yang dipergunakan sesuai dengan situasinya.

2. ねえ、これあたためる？  
Nee, kore atatameru?  
Hey, ini perlu dihangatkan?

Kata yang bergaris bawah merupakan *Kandoushi* yang mengungkapkan makna pemanggilan terhadap lawan bicaranya. Makna yang terdapat pada *kandoushi* ねえ “*nee*” tersebut mengandung makna memanggil lawan bicaranya. Kemudian diikuti dengan kata berikutnya yang mengandung tujuan penutur memanggil lawan bicaranya, これあたためる？ “*kore atatameru?*” yang artinya “*ini perlu dihangatkan?*”. Karena ingin menanyakan hal itulah penutur menggunakan *kandoushi* yang memiliki makna pemanggilan untuk bisa mendapatkan perhatian dari lawan bicaranya.

3. あら！、おともだち？  
Ara!, otomodachi?

Waah!, temanmu ya?

Kata yang bergaris bawah merupakan *kandoushi* ungkapan terkejut. Makna yang terdapat pada *kandoushi* あら “*ara*” menggambarkan situasi pembicara yang terkejut karena melihat seseorang yang tidak pernah dilihatnya. Kata “*otomodachi*” merupakan sebuah pertanyaan yang disampaikan oleh penutur, dan yang menjadi penyebab penutur merasa terkejut. Situasi yang tergambar dalam konteks ini yaitu penutur melihat anaknya yang pulang ke rumah bersama dengan seseorang yang belum pernah penutur lihat sama sekali.

Dari jenis-jenis *kandoushi* yang ada, akan difokuskan untuk meneliti dua jenis *kandoushi* yaitu *Odoroki* dan *Igaikan*. *Odoroki* merupakan jenis *kandoushi* yang mengungkapkan perasaan terkejut seperti yang sebelumnya telah dijelaskan pada contoh di atas, sedangkan

Igaikan merupakan jenis kandoushi yang mengungkapkan perasaan di luar dugaan. Berikut ini merupakan contoh jenis kandoushi igaikan.

へー?、これみて。  
*Hee...? kore mite.*  
Haaa...? lihat ini.

Situasi sebenarnya yang digambarkan dalam penggalan ungkapan di atas adalah seseorang yang tidak menyangka akan mendapatkan kabar dari temannya bahwa temannya tidak bisa memenuhi janjinya untuk bertemu. Padahal ia telah menunggu-nunggu temannya dari tadi.

Dalam penelitian ini, drama dapat dijadikan sebagai media untuk memahami penggunaan kandoushi yang digunakan oleh penutur orang Jepang. Selain itu, alasan menggunakan drama sebagai objek yang diteliti dikarenakan tidak memungkinkannya pergi ke Jepang melihat secara langsung fenomena tuturan yang mengandung kandoushi tersebut. Karena keterbatasan inilah drama dijadikan sebagai media untuk meneliti penggunaan kandoushi yang digunakan oleh orang-orang Jepang. Kemudian bahasa atau percakapan yang biasanya digunakan dalam sebuah drama tidak jauh berbeda dengan bahasa atau percakapan sehari-hari dalam kehidupan yang sebenarnya. Sehingga melalui drama akan dapat diketahui kandoushi seperti apa yang digunakan oleh penutur berdasarkan pada situasi yang dialaminya.

Untuk itu, dilakukanlah penelitian ini berdasarkan dari segi pragmatik, karena untuk mengetahui kandoushi tersebut tergantung pada situasi yang dialami oleh penutur saat itu. Kandoushi tidak dapat diterjemahkan begitu saja secara literal ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun ada beberapa yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, namun itu tidak mencakup semuanya. Bila diterjemahkan begitu saja ke dalam bahasa Indonesia, kandoushi tersebut akan memiliki makna yang sama dengan kandoushi yang lainnya, namun sesungguhnya dalam bahasa Jepang, kandoushi tersebut memiliki kesan yang berbeda. Hal ini tergantung pada konteks yang dialami oleh penutur saat melakukan percakapan dengan lawan bicaranya. Selain itu, kandoushi dengan sendirinya dapat berdiri menjadi sebuah kalimat, meskipun tanpa diikuti dengan kelas kata lainnya. Oleh karena itu, untuk melakukan penelitian ini dirasa lebih tepat bila menelitinya berdasarkan tinjauan pragmatik.

### Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk *kandoushi odoroki* dan *igaikan* yang terdapat pada *dorama* Q10 (キュート) Episode 1-4?
2. Bagaimana penggunaan serta realisasi bunyi *kandoushi odoroki* dan *igaikan* berdasarkan konteks situasi penutur pada *dorama* Q10 (キュート) Episode 1-4?

### Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui bentuk *kandoushi odoroki* dan *igaikan* yang terdapat pada *dorama* Q10 (キュート) Episode 1-4?
2. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan serta realisasi bunyi *kandoushi odoroki* dan *igaikan* berdasarkan konteks situasi penutur pada *dorama* Q10 (キュート) Episode 1-4?

### Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Bagi pembelajar, penelitian ini dapat membantu pelajar bahasa Jepang dalam memahami jenis *kandoushi odoroki* dan *igaikan* yang ada dalam percakapan bahasa Jepang.

2. Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai pemahaman tentang interjeksi dalam bahasa Jepang yang ditinjau berdasarkan kajian pragmatik.

3. Bagi UNDIKSHA, penelitian ini dapat menambah khasanah penelitian yang berkaitan dengan ilmu linguistik.

## KAJIAN PUSTAKA

### Kajian Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian sejenis yang dapat disampaikan sebagai kajian empiris dalam penelitian ini yang berhubungan dengan *kandoushi* seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Roza (2009) dengan judul “Bentuk *Kandoushi* (Kata Seru) yang Menyatakan Otou (Jawaban)”. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai bentuk dan fungsi *kandoushi* yang menyatakan jawaban. Baik yang menyatakan persetujuan, penolakan, pengertian, kesangsian, ataupun jawaban atas panggilan. Penelitian ini menggunakan tinjauan sistaksi yang mengkaji tentang frase dan kalimat dalam sebuah tuturan. Terdapat sebuah persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang buat saat ini, yaitu sama-sama meneliti mengenai interjeksi yang terdapat dalam bahasa Jepang. Namun penelitian ini lebih memfokuskan untuk menjelaskan mengenai *kandoushi* yang menyatakan sebuah jawaban saja, sedangkan pada penelitian ini menjelaskan mengenai jenis *kandoushi odoroki* dan *igaikan* yang ada dalam bahasa Jepang. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan tinjauan kajian linguistik sintaksis, sedangkan penelitian yang penulis buat menggunakan tinjauan kajian linguistik pragmatik.

### Pragmatik

Dalam bahasa Jepang, pragmatik dikenal dengan sebutan 語用論 Goyouron. Pragmatik menganalisis mengenai bagaimana sesuatu tersebut tidak dikatakan namun secara langsung menjadi bagian yang disampaikan oleh penuturnya. Menurut Ariani (2016) konteks tuturan mempengaruhi kesamaan makna antara penutur dengan lawan tutur. Bila konteks tuturannya berbeda maka makna dalam sebuah tuturan akan berbeda pula. Oleh karena itu, untuk memahami makna bahasa dibutuhkan suatu kajian yang dapat menjabarkan bentuk bahasa dengan konteks tuturannya. Kajian tersebut disebut dengan Pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan saat berkomunikasi (Wijana, 1996: 1). Makasud dari kata eksternal tersebut mengacu pada makna yang dikaji oleh pragmatik merupakan makna yang terikat dengan konteks atau situasi yang dialami.

Contohnya seperti seorang anak yang mendapatkan nilai 45 pada ulangan matematikanya, kemudian ayahnya berkata kepada anaknya tersebut “Bagus, besok jangan belajar. Nonton TV saja terus”. Kata “bagus” pada kalimat tersebut bukanlah mengacu pada hal yang baik melainkan mengacu pada hal yang buruk. Sedangkan kata “besok jangan belajar” dan “nonton TV saja terus” memiliki makna yang sebenarnya yaitu “besok rajin-rajinlah belajar” dan “kurangi menonton TV”. Dengan demikian ungkapan yang diberikan oleh penutur tersebut terikat dengan konteks yang dialami saat itu.

### Situasi Tutur

Leech (1993: 19) mengungkapkan ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan di dalam studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek penutur dan lawan tutur, aspek konteks tuturan, dan aspek tujuan tuturan.

### 1. Penutur dan Lawan Tutur

Konsep penutur dan lawan tutur juga dapat disamakan dengan penulis dan pembaca apabila tuturan tersebut dikomunikasikan melalui media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur meliputi usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dan sebagainya.

### 2. Konteks Tuturan

Dalam suatu kajian pragmatik konteks pada hakikatnya merupakan semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan.

### 3. Tujuan Tuturan

Komunikasi yang dilakukan oleh penutur dalam bentuk-bentuk tuturannya dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan penutur. Dalam hal ini, bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau justru sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Dalam kajian pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan. Bentuk-bentuk tuturan seperti "pagi atau selamat pagi" bisa digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, yakni memeberikan salam kepada lawan tutur yang dijumpai pada pagi hari. Akan tetapi, bila "selamat pagi" diucapkan dengan nanda tertentu atau dalam situasi yang berbeda, misalnya diucapkan pada siang hari, maka dapat menimbulkan makna yang terkesan mengejek. Misalnya ditujukan pada teman yang datang terlambat dalam menghadiri rapat di pagi hari.

## Tindak Tutur

Yule (1996: 83) mengungkapkan bahwa ada tiga tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi.

### 1. Tindak Lokusi

Tindak lokusi dikatakan sebagai tindak dasar dalam suatu tuturan. Tindak lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Konsep yang ada pada lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposi kalimat. Kalimat atau tuturan dianggap sebagai satuan yang terdiri dari dua unsur yaitu subjek atau topik serta predikat. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang lebih mudah untuk dikenali karena cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Contoh dari tindak tutur lokusi dalam kalimat bahasa Jepang yaitu seperti :

えっ、何をする？

*E, nani wo suru?*

Eh, apa yang kau lakukan?

Bila dilihat dari segi lokusnya, penutur hanya bertanya kepada lawan bicara tentang apa yang dilakukan oleh lawan bicara. Tidak ada mengandung maksud lain yang ingin disampaikan oleh penuturnya.

### 2. Tindak Ilokusi

Selain berfungsi untuk menyampaikan suatu informasi, sebuah tuturan juga dapat digunakan untuk melakukan sesuatu. Misalnya seperti ungkapan :

うわ、この指輪、きれいですね

*Uwa, kono yubiwa, kirei desune*  
Wah, cincin ini cantik ya

Ucapan ini dilontarkan oleh seorang wanita kepada pria yang diajaknya berkencan. Mungkin saja maksud yang terdapat di dalamnya yaitu hanya mengungkapkan rasa ketertarikan penutur terhadap cincin yang dilihatnya. Namun dalam hal ini bila ucapan tersebut dilontarkan kepada seorang pria yang diajak berkencan, itu berarti mungkin saja penutur ingin dibelikan cincin tersebut. Dari paparan di atas, dapat dikatakan bahwa tindak ilokusi sulit untuk diidentifikasi, karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur tersebut terjadi dan sebagainya.

### 3. Tindak Perlokusi

Ketika penutur menyampaikan tuturan, kerap memiliki daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarnya. Pengaruh tersebut dapat dengan cara disengaja atau tidak disengaja disampaikan oleh penutur. Tindak tutur yang penyampaiannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Misalnya seperti kalimat berikut ini :

ねえ、あいつは悪い男の子ですよ  
*Nee, aitsu wa warui otoko no ko desu yo*  
Hei, dia pria yang berbahaya

Dalam konteks ini penutur menyampaikan kepada lawan bicaranya bahwa pria yang dibicarakan tersebut bukanlah pria yang baik. Maka perlokusi yang mungkin diharapkan dari penutur tersebut adalah agar lawan bicara menjauhi pria yang dimaksudkan oleh penutur.

### **Kandoushi**

Menurut Lien (2012: 53) mengatakan bahwa, 感動詞とは、間投詞も呼ばれ、そもそも自立語で活用がなく、文の独立語となることのできる。話し言葉の談話の中には、「えっ」「へー」「あー」「うーん」「いやー」「うんうん」などが独立語として文頭にくるか、一文として現れることが頻繁に見られる。

Kandoushi to wa, kantoushi mo yobare, somosomo jiritsugo de katsuyou ga naku, bun no dokuritsugo to naru koto ga dekiru. Hanashi kotoba no dango no naka ni, (e), (heee), (aaa), (uun), (iyaa), (unun) nado ga dokuritsugo toshite buntou ni kuru ka, ichi bun toshite arawareru koto ga hinpan ni mirareru.

Kandoushi atau yang juga disebut dengan kantoushi digunakan pada awal jiritsugo atau bisa pula menjadi kalimat dokuritsugo. Di dalam sebuah percakapan, kandoushi seperti (e), (heee), (aaa), (uun), (iyaa), (unun) dan yang lainnya, sering terdapat pada awal kalimat atau menjadi sebuah kalimat sendiri.

Sudjianto (1996: 109) mengatakan bahwa kandoushi adalah kata yang mengungkapkan suatu impresi atau emosi secara subyektif dan intuitif, seperti rasa gembira atau senang, marah, rasa sedih, rasa heran, atau terkejut. Selain itu, di dalamnya terkandung juga kata-kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain.

Hal ini sesuai dengan pengertian kandoushi dalam kamus bahasa Jepang kokugo Rei Gakushuu Jiten

感動詞は話し手の感動を表す言葉。また、呼びかけや返事などにも使われる。「ああ」、「おや」、「やあ」、など。(Kyousuke, 1965: 225)

Kandoushi wa hanashi te no kandou o arawasu kotoba. Mata, yobikake ya henji nado nimo tsukawareru. [aa], [oya], [yaa] nado. (Kyousuke, 1965: 225).

Kandoushi merupakan bahasa yang menggambarkan perasaan penutur. Serta digunakan untuk memanggil dan menjawab, seperti aa, oya, yaa, dan lain-lain.

### Ciri-Ciri *Kandoushi*

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terdapat ciri-ciri yang dimiliki oleh *kandoushi* yaitu kata yang menggambarkan perasaan pembicara kepada lawan bicaranya atas situasi yang dialaminya. Selain itu, masih ada ciri lain yang diungkapkan oleh Sudjianto dan Dahidi (2004: 147) yang menyatakan bahwa *Kandoushi* merupakan salah satu kelas kata yang termasuk kedalam *jiritsugo* dan tidak mempunyai dukungan sintaksis dengan bentuk lain, tidak mengenal konjugasi yang membedakannya dengan *doushi* (verba), *ikeiyoushi* (adjektiva-I), *nakeiyoushi* (adjektiva-Na), dan *jodoushi* (verba bantu), tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan, dan tidak dapat menjadi penyambung (konjungsi). Walaupun *kandoushi* diletakkan diawal kalimat hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sebuah subjek, dan biasanya *kandoushi* diikuti dengan tanda koma. Namun *kandoushi* dapat mengungkapkan suatu pengertian tanpa bantuan dari kata lain dan dengan sendirinya dapat membentuk sebuah kalimat. Penggunaan *kandoushi* sering muncul dalam bahasa lisan orang Jepang. Hal inilah yang menjadi ciri-ciri dari *kandoushi*.

### Jenis-Jenis *Kandoushi*

Mengenai jenis-jenis *kandoushi* ada berbagai macam pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Sudjianto (1996: 110), membagi *kandoushi* menjadi empat jenis yaitu *kandou*, *yobikake*, *otou*, dan *aisatsugo*. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai jenis-jenis *kandoushi* berdasarkan pada teori Takanao:

#### a. 感動 *Kandou*

Merupakan jenis *kandoushi* yang mengungkapkan impresi atau emosi seperti perasaan terkejut, heran, kagum, marah, khawatir, senang, dan lain-lain. Contohnya seperti ああ (*aa*), ほら (*hora*), あら (*ara*), おお (*oo*), まあ (*maa*), ええ (*ee*), やあ (*yaa*), あれ (*are*), そら (*sora*), dan lain-lain.

#### b. 呼びかけ *Yobikake*

Merupakan jenis *kandoushi* yang digunakan untuk menyatakan suatu panggilan, ajakan, dan dapat pula digunakan sebagai peringatan terhadap orang lain. Contohnya seperti おい (*oi*), もしもし (*moshi-moshi*), ねえ (*nee*), さあ (*saa*), dan lain-lain.

#### c. おとう *Otou*

Merupakan jenis *kandoushi* yang digunakan untuk menyatakan jawaban, tanggapan, atau reaksi terhadap suatu pendapat dari lawan bicara. Contohnya seperti はい (*hai*), そう (*sou*), ええ (*ee*), うん (*un*), いいえ (*iie*), ううん (*uun*), いや (*iya*), dan lain-lain.

#### d. 挨拶語 *Aisatsugo*

Merupakan jenis *kandoushi* yang digunakan sebagai ungkapan persalaman kepada lawan bicara. Contohnya seperti おはよう (*ohayou*), こんにちは (*konnichiwa*), こんにちは (*konbanwa*), おげんき (*ogenki*), さようなら (*sayounara*), dan lain-lain.

Selain itu, menurut (Masaoka dan Takubo, 1995: 60) membagi jenis-jenis *kandoushi* menjadi sepuluh jenis yaitu *odoroki*, *igaikan*, *doui*, *fudoui*, *rikai*, *kaitou o mosakuchu*, *yobikaketari*, *jibun ni taisuru gimon no hyougen*, *dousa ya koudou no kaishi toki ni jibun ni ii kikaseru* dan *aisatsugo*.

#### a. Odoroki 驚き

Merupakan jenis kandoushi yang digunakan untuk menggambarkan perasaan terkejut terhadap suatu kejadian yang dialami atau kepada lawan bicara. Misalnya seperti ああ (aa), おや (oya), あら (ara), あれー (aree), うわ (uwa). ひゃー (hyaa), dan lain-lain.

b. Igaikan 意外感

Merupakan jenis kandoushi yang digunakan untuk menggambarkan suatu perasaan diluar dari dugaan terhadap suatu kejadian atau lawan bicara. Misalnya seperti なんと (nanto), へー (hee), dan lain-lain.

c. Doui 同意

Merupakan jenis kandoushi yang digunakan untuk menyatakan persetujuan terhadap suatu persoalan atau kepada lawan bicara. Misalnya seperti はい (hai), ええ (ee), うん (un), ああ (aa), dan lain-lain.

d. Fudoui 不同意

Jenis kandoushi yang merupakan kebalikan dari doui. Digunakan untuk menyatakan ketidak setujuan terhadap suatu persoalan atau kepada lawan bicara. Misalnya seperti いいえ (iie), ううん (uun), いや (iya), dan lain-lain.

e. Rikai 理解

Merupakan jenis kandoushi yang digunakan untuk menyatakan pemahaman akan suatu persoalan atau situasi yang dialami. Misalnya seperti なるほど (naruhodo), ふうん (fuun), ふん (fun), はあ (haa), dan lain-lain.

f. Kaitou wo Mosakuchuu

回答を模索中

Merupakan jenis kandoushi yang digunakan ketika pembicara tengah mencari suatu jawaban akan suatu persoalan yang dihadapinya. Misalnya seperti ええと (eeto), そうね (sou ne), そうですね (sou desune), さあ (saa), あの (ano), dan lain-lain.

g. Yobikaketari 呼びかけたり

Merupakan jenis kandoushi yang digunakan ketika memanggil lawan bicara. Misalnya seperti もしもし (moshi-moshi), おい (oi), ほら (hora), こら (kora), ねえ (nee), あの (ano), dan lain-lain.

h. Jibun ni taisuru Gimon no

Hyogen 自分に対する疑問の表現

Merupakan jenis kandoushi yang digunakan ketika pembicara bertanya kepada dirinya sendiri. Misalnya seperti はて (hate), はてな (hatena), dan lain-lain.

i. Dousa ya Koudou no Kaishi

動作や行動の開始



Merupakan jenis kandoushi yang diucapkan kepada diri sendiri ketika hendak melakukan pergerakan atau kegiatan. Misalnya seperti さてと (sateto), やれやれ (yare-yare), よいしょ (yoisho), よし (yoshi), dan lain-lain.

j. Aisatsugo 挨拶語

Merupakan jenis kandoushi persalaman yang digunakan oleh pembicara kepada lawan bicara. Jenis kandoushi ini memiliki berbagai macam bentuk persalaman yang bisa digunakan, tergantung situasi yang dialami oleh pembicara saat itu. Misalnya persalaman ketika bertemu lawan bicara, hendak pergi ke suatu tempat, termasuk ungkapan ketika berterimakasih kepada lawan bicara. Berikut ini merupakan macam-macam bentuk persalaman aisatsugo:

a. Wakare no Aisatsu 別れの挨拶

Merupakan bentuk persalaman yang digunakan ketika berpisah dengan lawan bicara. Baik ketika berpisah dalam waktu yang lama atau hanya untuk sementara. Contohnya さようなら (sayounara), じゃ (ja), じゃまた (ja mata), お休みなさい (oyasuminasai), 失礼します (shitsureishimasu), dan lain-lain.

b. Deai no Aisatsu 出会いの挨拶

Merupakan bentuk persalaman yang digunakan ketika bertemu dengan lawan bicara. Contohnya こんにちは (konnichiwa), お早う (ohayou), お元気 (ogenki), やあ (yaa), おす (osu), dan lain-lain.

c. Shuppatsu to Demukae no

Hyogen 出発・出迎への表現

Merupakan bentuk persalaman yang digunakan kepada lawan bicara ketika hendak pergi ke suatu tempat, kemudian salam tersebut akan ditanggapi oleh lawan bicara. Contohnya ketika hendak pergi pembicara mengatakan 行って来ます (ittekimasu), lawan bicara akan menanggapi dengan mengatakan 行ってらっしゃい (itterasshai), kemudian ketika pulang mengatakan ただいま (tadaima), dan lawan bicara akan menanggapi dengan mengatakan お帰りなさい (okaerinasai).

d. Kansha no Hyogen 感謝の表現

Merupakan bentuk persalaman yang digunakan ketika mengungkapkan rasa terimakasih kepada lawan bicara. Situasi yang terjadi juga mempengaruhi penggunaan ungkapan ini. Contohnya 有難うございます (arigatougozaimasu), すみません (sumimasen), dan lain-lain.

e. Kansha ni taisuru Kotae no Hyogen 感謝に対する答えの表現

Merupakan ungkapan yang digunakan ketika menjawab atau menanggapi ucapan terimakasih dari lawan bicara. Contohnya いいえ (iie), いえいえ (ieie), どういたしまして (doutashimashite), とんでもない (tondemonai), dan lain-lain.

f. Shokuji toki no Aisatsu 食事時の挨拶

Merupakan ungkapan yang digunakan ketika hendak menyantap hidangan atau setelah menyantapnya. Contohnya *いただきます* (*itadakimasu*), *ごちそうさま* (*gochisousama*), dan lain-lain.

### Intonasi Pada *Kandoushi*

Kamus Akusento Jiten (1998: 54) menyebutkan bahwa, 感動詞のアクセントはイントネーションによって影響されることが多い。だがこの傾向は諸方言に共通のものだから、いろいろ覚える必要はない。感情の表出を表す典型的な感動詞は、ことにイントネーションに影響されやすいが、おおむね頭高型になる。但しこれらが疑問の意味を含んで発音した場合、尾高型のように発音される傾向がある。また、「只今!」「こんにちは!」などは、呼びかけの意が強く、尾高型のように発音されます。(Haruhiko, 1998: 54)

*Kandoushi no intoneeshon ni yotte eikyō sareru koto ga ooi. Daga kono keikō wa shohōgen ni kyōtsū no mono dakara, iroiro oboeru hitsuyō wa nai. Kanjō no hyōshutsu wo arawasu tenkei teki na kandoushi wa, koto ni intoneeshion ni eikyō sareyasui ga, oomune atamadaka gata ni naru. Tadashi korera ga gimon no imi fukunde hatsuon shita baai, odaka gata no you ni hatsuon sareru keikō ga aru. Mata, (tadaima!) (konnichiwa!) nado wa, yobikake no i ga tsuyoku, odaka gata no you ni hatsuon saremasu. (Haruhiko, 1998: 54)*

*Kandoushi* banyak memiliki aksent yang dipengaruhi oleh intonasi. Namun hal ini tidak terlalu diperhatikan karena kecenderungan merupakan dialek umum. *Kandoushi* yang mengungkapkan perasaan emosi akan dipengaruhi oleh intonasi yang tinggi, tetapi umumnya mengacu pada tipe atamadaka yaitu intonasi yang tinggi pada bagian awalnya. Namun, apabila diucapkan untuk mewakili perasaan keraguan maka akan ada kecenderungan pengucapannya seperti tipe odaka yaitu pengucapan dengan intonasi bagian akhir yang tinggi. Kemudian, makna yang kuat seperti (aku pulang!), (selamat siang!) dan yang lain-lain diucapkan dengan intonasi yang tinggi dibagian akhirnya.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya *kandoushi* dalam pengucapannya memiliki aksent yang dipengaruhi oleh intonasi. Intonasi yang dimaksud yakni tinggi atau rendahnya suara penutur saat menggunakan *kandoushi*. Dalam bahasa Jepang, tanda aksent dilambangkan dengan simbol (→). Misalkan seperti contoh pengucapan *kandoushi* berikut ini

へ<sup>□</sup>? 何でそんなこと?  
*Hee? Nan de sonna koto?*  
Haa? Kenapa seperti itu?

Situasi yang tergambar dari contoh di atas yaitu penutur merasa terkejut karena telah terjadi suatu hal di luar dugaannya. Ketika penutur mengucapkan kata へ<sup>□</sup>? pengucapannya diakhiri dengan intonasi yang semakin meningkat. Simbol (→) tersebut menandakan bahwa intonasi penutur ketika mengucapkan *kandoushi* tersebut semakin meningkat.

おーい、ちょっとこっち来て  
*Ooi, chotto kotchi kite*  
Hei, kesini sebentar

Situasi dari contoh yang diberikan di atas menggambarkan bahwa penutur memanggil lawan bicaranya. Kata おーい merupakan kandoushi untuk memanggil lawan tutur. Ketika penutur menggunakan kandoushi tersebut intonasi pengucapannya diawali dengan intonasi yang tinggi. Simbol (ー) menandakan bahwa intonasi penutur ketika mengucapkan kandoushi tersebut diawali dengan intonasi yang tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Pengumpulan Data**

Mashun (2005: 237) mengungkapkan bahwa “Dalam penelitian tidak akan terlepas dari metode pencatatan dokumentasi atau dalam ilmiahnya dikenal dengan metode simak catat”. Yang disimak dari drama ini adalah tuturan-tuturan yang para tokohnya menggunakan kandoushi odoroki dan igaikan. Setelah disimak, kemudian dilakukan pencatatan dari data-data yang telah berhasil ditemukan.

Dalam penelitian ini pula, temuan hasil penelitian yang berupa korpus dari penggalan pembicaraan tokoh yang ada pada drama akan dikelompokkan ke dalam jenis kandoushi. Sehingga dari pengelompokkan tersebut akan mempermudah dalam mengembangkan sebuah analisis dari data yang telah diklasifikasikan.

### **Metode dan Teknik Analisis Data**

Penelitian mengenai penggunaan kandoushi odoroki dan igaikan dalam drama Q10 (キュート) episode 1-4 ini menggunakan metode padan untuk menganalisis data dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini digunakan metode padan referensial serta metode padan pragmatis. Metode padan referensial adalah metode padan yang alat penentunya berupa referen bahasa, sedangkan metode padan pragmatis adalah metode padan yang alat penentunya lawan bicara.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dan teknik hubung banding menyamakan sebagai teknik lanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bentuk kandoushi odoroki yang memiliki dasar keterkejutan karena mendengar sesuatu dari lawan bicara meliputi へっ? “he?” diucapkan sebanyak 2 kali, はっ “ha” diucapkan sebanyak 3 kali, えー “eee” diucapkan sebanyak 4 kali, dan はー? “haaa?” diucapkan sebanyak 3 kali. Bentuk kandoushi odoroki yang memiliki dasar keterkejutan karena melihat sesuatu atau seseorang meliputi あれ “loh” diucapkan sebanyak 3 kali, はっ “ha” diucapkan sebanyak 2 kali, あっ “a” diucapkan sebanyak 3 kali, おー “ooo” diucapkan sebanyak 3 kali, えっ “e” diucapkan sebanyak 3 kali, ほー “hoo” diucapkan sebanyak 1 kali, うわー “uwaaa” diucapkan 3 kali, えー “eee” diucapkan 2 kali, はー “haaa” diucapkan 3 kali, あー “aaa” diucapkan 3 kali, dan ひゃー “hyaa” sebanyak 2 kali. Selanjutnya bentuk kandoushi odoroki dengan dasar keterkejutan karena dugaan diri sendiri adalah はー “haa” diucapkan 2 kali. Serta bentuk kandoushi igaikan dengan dasar keterkejutan karena diluar dugaan yakni へー “heee” diucapkan sebanyak 3 kali. Jadi total bentuk kandoushi odoroki yang terdapat pada drama Q10 (キュート) episode 1-4 adalah 42 dan total bentuk kandoushi igaikan pada drama Q10 (キュート) episode 1-4 adalah 3. Sehingga total keseluruhan bentuk kandoushi odoroki dan igaikan pada drama Q10 (キュート) episode 1-4 adalah sebanyak 45 bentuk.

Dari bentuk kandoushi yang dianalisis, meskipun memiliki dasar keterkejutan yang sama namun memiliki kesan terkejut yang berbeda bagi penutur. Seperti kandoushi odoroki yang memiliki dasar keterkejutan karena mendengar sesuatu dari lawan bicara dengan bentuk へっ? “he?” memiliki kesan penutur tidak mengerti dengan perkataan lawan bicara, bentuk はっ “ha” memiliki kesan bahwa penutur mendengar sesuatu yang tak terduga, bentuk えー “eee” memiliki kesan hal yang didengar tidak masuk akal dan penutur meragukan dengan hal yang didengar, bentuk はー? “haa?” memiliki kesan keterkejutan yang dialami lebih besar, biasanya ketika mendengar hal buruk. Kemudian kandoushi odoroki dengan dasar keterkejutan karena melihat sesuatu atau seseorang dengan bentuk あれ “loh” memiliki kesan kejanggalan saat melihat sesuatu, bentuk はっ “ha” memiliki kesan tidak menyangka dengan hal yang dilihat, namun dalam hal ini kesan terkejutnya masih rendah, bentuk あっ “a” memiliki kesan ada ransangan yang dilihat dari suatu hal, namun dalam hal ini, kesan terkejutnya masih rendah, bentuk おー “ooo” memiliki kesan kekaguman atas sesuatu yang dilihat oleh penutur, bentuk えっ “e” memiliki kesan bingung dengan keadaan yang dilihat atau dialami, bentuk ほー “hoo” memiliki kesan ada sesuatu yang disembunyikan, bentuk うわー “uwaaa” memiliki kesan dikejutkan oleh kehadiran seseorang secara tiba-tiba, dan memiliki kesan terkejut yang besar, bentuk えー “eee” memiliki kesan tidak menyangka dan ada kesan bertanya-tanya akan hal yang dilihat, namun kesan terkejut yang dialami lebih besar, bentuk はー “haa” memiliki kesan ada ransangan yang dilihat dari suatu hal, namun kesan terkejutnya lebih besar, bentuk あー “aaa” memiliki kesan sesuatu yang dilihat terkesan negatif, bentuk ひゃー “hyaa” memiliki kesan ketakutan terhadap sesuatu yang dilihat oleh penutur. Selanjutnya kandoushi odoroki yang memiliki dasar keterkejutan karena dugaan diri sendiri dengan bentuk はー “haa” memiliki kesan bahwa penutur menduga akan suatu hal yang membuatnya terkejut. Kemudian yang terakhir kandoushi igaikan yang dasar keterkejutannya karena terkejut diluar dugaan dengan bentuk ー “heee” memiliki kesan bahwa sesuatu yang dapat dipastikan sebelumnya, ternyata berbeda dengan yang terjadi pada akhirnya masing-masing dari bentuk tersebut memiliki maknanya dalam mengungkapkan perasaan terkejut.

Pengucapan yang dilakukan oleh penutur saat mengucapkan kandoushi memiliki intonasi yang berbeda-beda sesuai dengan konteks dan situasi serta kesan keterkejutan yang dialami oleh penutur. Kandoushi odoroki biasanya memiliki intonasi yang tinggi dari awal kandoushi tersebut diucapkan, namun dalam situasi tertentu ada pula yang intonasinya semakin meninggi dibagian akhir kandoushi tersebut diucapkan. Sedangkan untuk kandoushi yang mengungkapkan rasa terkejut diluar dugaan intonasi dalam pengucapannya akan semakin meningkat dibagian akhir kandoushi tersebut diucapkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ananda. 2015. “Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Slogan Varian Iklan Pond’s di Televisi Swasta”. *e-Journal JJPBS*, Volume 3, Nomor 1.
- Ariani, Ida Ayu Putu Nikke Widhi. 2016. “Implikatur Iklan Layanan Masyarakat”. *e-Journal JPBSI*, Volume 4, Nomor 2.

Haruhiko, Kindaichi. 1998. 明解日本語アクセント辞典. Sanseidou: Kabushikigaisha.

- Horiuchi, Katsuaki. 2000. *Katakana Gairaigo (Ryakugo Jiten)*. Tokyo, Japan: Jiyuukokuminsha.
- Japan Foundation. 2007. エリンが挑戦！日本語ができます. Lakon Dasar. <http://www.erin.ne.jp/id/basic.html> (Diakses pada 8 Mei 2016).
- Kyousuke, Kindaichi. 1965. *国語例解学習辞典*. Jepang: Shougakkan.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mashun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa (tahapan, strategi, metode, dan teknik)*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Masaoka, Takashi dan Takubo, Yukinori. 1995. *基礎日本語文法 Kiso Nihongo Bunpou*. Cetakan Ke-6. Jepang: Kuroshio.
- Lien, Vuong Thi Bich. 2012. “若年層の言葉における感動詞の品詞転成について”. *Journal of East Asian Studies*, Volume 3, Nomor 10 (hlm.53-55).
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Prasetia, Yulian Hadi. 2014. “Penggunaan Kandoushi yang Bentuknya Sama dengan Kelas Kata Lain dalam Komik 20<sup>th</sup> Century Boys Vol 1-4”. *Japanology*, Volume 2. Nomor 2. (hlm. 40-49).
- Roza, Ilvan. 2009. “Bentuk Kandoushi (Kata Seru) yang Menyatakan Otou (Jawaban)”. *Jurnal Bahasa dan Seni*, Volume 9. Nomor 2. (hlm. 109-115).
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjianto, 1996. *Gramatika Bahasa Jepang Moderen*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Tarigan, Henry Guntur, Prof. Dr. 1986. *Pengajaran pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Pendidikan Ganesha. 2016. *Lembar Pelajaran Percakapan Mahasiswa Tahun ke 3 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UNDIKSHA mengenai Situasi dan Kenyataan*. Singaraja: UNDIKSHA Singaraja.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.